

RESILIENSI ANAK JALANAN TERHADAP PENGGUNAAN NARKOBA

Onny Fransinata Anggara, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Program Studi Psikologi, Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Anak jalanan atau sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Umumnya mengalami tekanan hidup dan tindak kekerasan di jalan, sebagai bentuk pelarian dari permasalahan hidup yang mereka alami adalah dengan menggunakan narkoba. Tapi tidak semua anak jalanan melakukan perilaku negatif tersebut, meskipun mereka mengalami tekanan dan permasalahan yang sama. Kemampuan anak jalanan untuk tetap berdiri teguh di tengah-tengah banyaknya kesulitan yang dihadapinya disebut dengan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 anak jalanan, yaitu 2 anak berkriteria belum pernah menggunakan narkoba dan 2 anak mantan pecandu narkoba. Teknik pengumpulan data adalah Observasi Non-Partisipan, Wawancara Mendalam dan FGD. Teknik analisa menggunakan model Miles dan Huberman. Validitas menggunakan uji Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Confirmabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui aspek dan sumber resiliensi yang terbentuk membuat responden tidak mendekati perilaku destruktif yaitu penggunaan narkoba. Penggunaan narkoba yang adiktif disebabkan untuk menghilangkan rasa sakit akibat efek dari narkoba itu sendiri. Resiliensi yang terbentuk berdasarkan regulasi emosi, optimis, *impuls control*, *causal analysis*, empati, *self efficacy* dan *reaching out*, membuat minoritas anak jalanan mampu untuk selalu merespon positif terhadap setiap kesengsaraan yang mereka alami.

Kata Kunci : *Resiliensi, Anak Jalanan, Narkoba*

I. LATAR BELAKANG

Anak Jalanan, anak gelandangan, atau disebut juga secara eufimistis sebagai anak mandiri, sesungguhnya mereka adalah anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang. Kebanyakan dalam usia yang relatif dini mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum (Suyanto, 2010).

Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang di hargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang, dari segi kesehatan maupun sosial. Adapun disebut eksploitatif karena mereka

biasanya memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari keluarga, ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab (Suyanto, 2010).

Sebagai bagian dari pekerja anak (*child labour*), anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang serta jenis kelaminnya (Farid : 1998). Berdasarkan kajian lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok (Surbakti dalam Suyanto, 1997).

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya (Soedijar : 1984). Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu.

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala risikonya.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Dalam ilmu perkembangan manusia, resiliensi memiliki makna yang luas dan beragam, mencakup kepulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Dan yang paling utama, resiliensi itu berarti pola adaptasi yang positif atau menunjukkan perkembangan dalam situasi sulit (Masten & Gewirtz, 2006).

Fungsi resiliensi adalah menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan kita sendiri (*Overcoming*), memandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya (*Steering Through*), mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupan mereka (*Bouncing Back*), dan tepat dalam memperkirakan risiko yang

terjadi, mengetahui dengan baik diri mereka sendiri, dan menemukan makna tujuan dalam kehidupan mereka (*Reaching Out*).

Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Siebert (2005) dalam bukunya *The Resiliency Advantage* memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.

Anak jalanan adalah mereka yang umumnya mengalami tindak kekerasan di jalan, dan sebagai bentuk pelarian dari permasalahan hidup yang mereka alami adalah dengan menggunakan narkoba. Begitu maraknya penggunaan narkoba pada anak jalanan, sehingga dikatakan bahwa semua anak jalanan pasti pernah mengkonsumsi narkoba dan melakukan penyalahgunaan obat. Tapi banyak juga di antara mereka yang memilih tidak menggunakan dan sebagian ada juga yang kemudian berhenti dari mengkonsumsi narkoba. Mereka justru berusaha mengembangkan potensi melalui sarana lembaga binaan, khususnya Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur.

Jessor dan Jessor (1978), mengatakan bahwa perilaku untuk menolak dan membuat keputusan untuk tidak menggunakan narkoba, meskipun dengan ketersediaan akses yang cukup mudah untuk mendapatkannya, dikatakan sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan aksi atau tindakan untuk menjadi resilien.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi terhadap penggunaan narkoba pada anak jalanan adalah kemampuan anak jalanan tersebut untuk menolak menggunakan narkoba, walaupun dalam keadaan tekanan stres (masalah sosial serta tekanan dari teman). Serta dengan adanya akses yang terbuka untuk mengkonsumsi narkoba tersebut.

II. KAJIAN

PUSTAKA Anak Jalanan

Anak jalanan atau gelandangan adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, yang secara yuridis tidak berdomisili secara otentik. Disamping itu mereka merupakan kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak, menurut ukuran masyarakat pada umumnya dan sebagian besar dari mereka tidak mengenal nilai-nilai keluhuran (Sudarsono, 2009).

Anak jalanan, anak gelandangan, atau disebut juga secara eufimistis sebagai anak mandiri, sesungguhnya mereka adalah anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang. Kebanyakan dalam usia yang relatif dini mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum (Suyanto, 2010).

Narkoba

Narkoba adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya (Kurniawan, 2008). Menurut Darmono (2009) penggunaan narkoba sangat membahayakan karena dapat mempengaruhi pikiran yang menyebabkan korban tidak sadar apa yang sedang dilakukannya. Karena efeknya yang menyebabkan adiksi maka obat tersebut harus dikonsumsi terus-menerus oleh penderita kecanduan, semakin lama semakin meningkat dosisnya.

Resiliensi

Menurut Jackson (2002) resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Dalam ilmu perkembangan manusia, resiliensi memiliki makna yang luas dan beragam, mencakup kepulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Dan yang paling utama, resiliensi itu berarti pola adaptasi yang positif atau menunjukkan perkembangan dalam situasi sulit (Masten & Gewirtz, 2006).

III. METODE

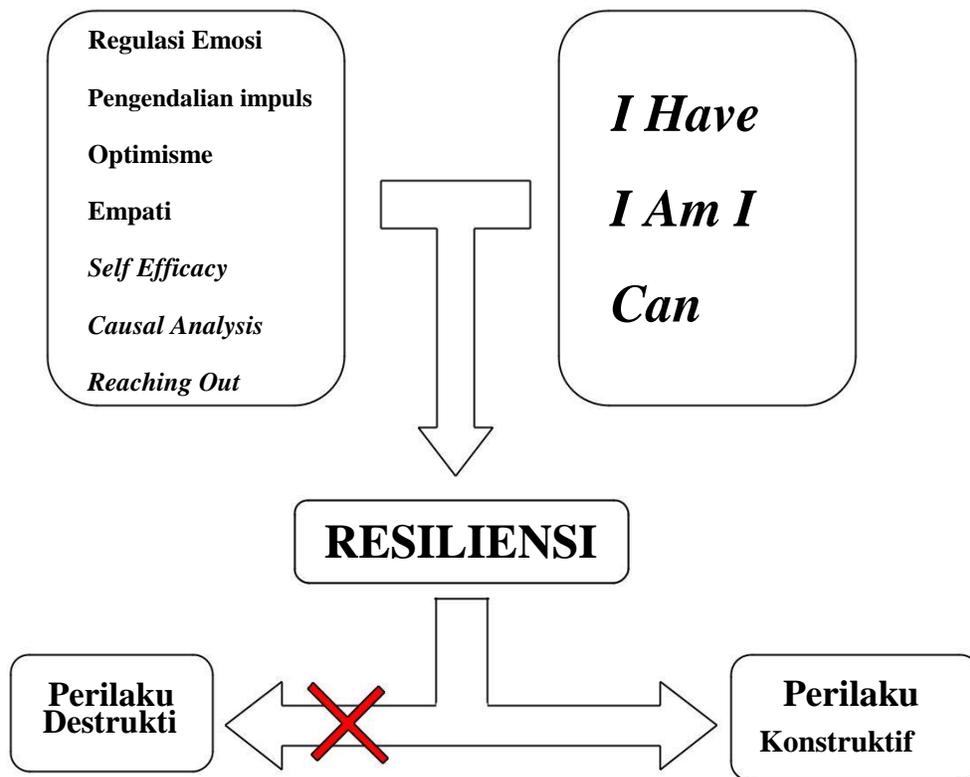
Metode Penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi sebagai salah satu dari pendekatan dalam metode penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak, baik fenomena atau makna yang dikandung oleh suatu individu.

Subyek penelitian adalah anak jalanan yang diasuh oleh lembaga Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

IV. HASIL

Berdasarkan data yang telah diperoleh, aspek pembentuk dan sumber resiliensi pada responden saling mempengaruhi satu sama lain sehingga memunculkan perilaku resilien kepada masing-masing responden. Perilaku resilien yang terbentuk memungkinkan responden untuk menjauhi tindakan destruktif dalam hal ini adalah melakukan pelarian dari tekanan yang mereka hadapi dengan menggunakan narkoba.

Aspek pembentuk resiliensi yang cenderung kepada kemampuan serta dorongan yang berasal dari dalam individu, didukung dengan adanya sumber resiliensi yang cenderung lebih kepada interaksi antara individu dengan individu lain atau lingkungan disekitarnya. Membuat aspek pembentuk yang telah ada di dalam diri reponden mendapat respon dari lingkungan diluar dirinya, sehingga terbentuklah resiliensi pada responden yang membuat responden mampu mencegah timbulnya pemikiran untuk melampiaskan perasaan tertekan ke tindakan negatif. Selain itu resiliensi mampu membuat responden untuk merespon perasaan tertekan itu dengan kegiatan yang lebih positif. Hal tersebut ditunjukkan dalam *display data* yang mampu menggambarkan bagaimana resiliensi pada anak jalanan yang didukung oleh lingkungannya yaitu dalam hal ini dukungan yang berasal dari eksternal mampu membuat mereka untuk merespon tekanan yang mereka rasakan dengan lebih konstruktif.



Gambar. Resilience Display Data

1. Adanya aspek dan sumber resiliensi yang terbentuk kepada responden, memungkinkan responden tidak lagi mendekati perilaku destruktif yang berbentuk penggunaan narkoba.
2. Menurut penuturan responden yang pernah menggunakan narkoba. Narkoba hanya membantu mengurangi rasa tertekan saat efek obatnya masih aktif, tapi jika efeknya telah habis justru kesakitan dan tekanan lebih besar yang akan mereka rasakan. Hal inilah yang membuat seseorang menjadi pecandu narkoba, hanya untuk mengurangi rasa sakit yang mereka rasakan ketika efek obat habis. Caranya adalah mengkonsumsi lagi narkoba agar memperoleh kembali efek zat penenang, semua ini seperti halnya siklus yang selalu berputar dan sangat sulit untuk keluar dari itu semua jika tidak memiliki keinginan serta motivasi yang benar-benar kuat.
3. Resiliensi yang terbentuk dari adanya regulasi emosi, optimis, pengendalian impuls yang baik, *causal analysis*, empati, *self efficacy* dan *reaching out*. Memungkinkan anak jalanan untuk selalu merespon positif setiap permasalahan mereka.
4. Adanya regulasi emosi membuat mereka untuk mampu menekan gejala emosi saat sedang menghadapi masalah tertentu. Pengendalian impuls yang baik membantu agar respon terhadap masalah lebih bersifat positif dan tidak menimbulkan masalah yang baru. *Causal analysis* memungkinkan anak jalanan untuk menerima semua kenyataan yang ada dihadapan mereka dan membuat mereka lebih berani untuk menghadapinya. Optimis membuat responden selalu percaya bahwa masalah dan tekanan yang sekarang mereka hadapi akan membuat mereka menjadi individu yang lebih kuat lagi dalam menghadapi kehidupan. Empati membuat mereka mampu untuk merasakan apa yang diderita oleh orang lain, sehingga mereka bisa untuk merasakan penderitaan yang dialami oleh pihak lain. *Self efikasi* memungkinkan responden memiliki rasa percaya diri untuk menghadapi atau mengambil sebuah keputusan sendiri dengan menanggung setiap resiko dan *reaching out* membantu responden untuk melakukan aktivitas atau memperoleh makna positif dari masalah atau peristiwa yang mereka hadapi sebagai bentuk pelajaran.
5. Berdasarkan aspek resiliensi yang terbentuk dari dalam dan didukung sumber resiliensi yang umumnya berasal dari interaksi responden dengan lingkungan sekitar, membuat responden mampu menyalurkan beban dan tekanan hidup yang dirasakan kepada hal yang lebih konstruktif. Misalnya dengan belajar formal atau belajar berbagai keterampilan, yang mungkin nantinya bisa dinilai ekonomis dan berguna bagi masa depan mereka. Hal tersebut memberikan pembelajaran kepada para responden untuk menghargai hasil dari

jerih payah mereka dengan tidak menghamburkannya kepada hal atau tindakan yang destruktif.

V. KESIMPULAN

- a. Resiliensi pada anak jalanan bukanlah kemampuan yang terbentuk berdasarkan bakat, akan tetapi terbentuk dari adanya dorongan untuk berubah menjadi individu yang lebih baik. Baik dorongan yang timbul dari dalam ataupun dari luar anak jalanan yang bersangkutan.
- b. Resiliensi terbentuk berdasarkan beberapa aspek, diantaranya adalah regulasi emosi, optimisme, pengendalian impuls, *causal analysis*, empati, *self efficacy* dan *reaching out*.
- c. Melakukan resiliensi adalah sebuah pilihan yang mampu dibuat oleh setiap anak jalanan untuk beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan kesengsaraan, dengan memaksimalkan pada aspek resiliensi yang sebenarnya dimiliki oleh setiap individu termasuk anak jalanan.
- d. Resiliensi dalam diri anak jalanan bisa diperkuat dengan adanya dorongan dari luar. Dalam hal ini adalah dengan adanya dukungan dari lingkungan serta interaksi antar anak jalanan dengan masyarakat.
- e. Adaptasi anak jalanan terhadap permasalahan dan tekanan dapat dilakukan dengan mengalihkan kesengsaraan tersebut kepada hal-hal yang lebih bersifat positif atau tidak merusak diri, umumnya adalah dengan bermain *game online*, bisa juga yang mencoba menyalurkan tekanan yang mereka rasakan kepada kegiatan musik dan kegiatan lain yang lebih berguna dan bermanfaat bagi masa depan mereka.
- f. Minoritas anak jalanan menolak melakukan tindakan destruktif, dalam hal ini adalah menggunakan narkoba karena timbulnya kesadaran bahwa narkoba hanya memperburuk kondisi mereka. Penggunaan narkoba yang adiktif oleh mayoritas anak jalanan sebenarnya lebih berfungsi untuk menghilangkan rasa sakit yang timbul akibat efek dari zat yang dihasilkan oleh narkoba itu sendiri, yang umumnya mempengaruhi kesadaran dan sistem syaraf penggunaanya

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, Susi. 2007. Belenggu *Hitam Pergaulan: Hancurnya Generasi Akibat Narkoba*. Jakarta: Restu Agung.
- Gantina Komalasari, Eka Wahyudi dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : Indeks.

- Grothberg, E. 1995. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit. The Series Early Childhood Development : Practice and Reflections*. The Hague : Benard van Leer Voundation.
- Hendriati, Agustina. 2005. *Gambaran Resiliensi Pada Anak Jalanan di Jakarta Timur. Tesis*. Unika Atma Jaya. Jakarta.
- Irwanto dkk. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: UNICEF dan Pusat Penelitian Unika Atma Jaya.
- Irwanto. 2006. *Focus Group Discussion*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandar. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif : aplikasi untuk penelitian pendidikan, hukum, ekonomi dan manajemen, sosial, humaniora, politik, agama dan filsafat*. Jakarta : Gaung Persada.
- Jackson & Watkin. 2004. The resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection & Development Review*. Volume. 20, No 6.
- Jessor, R., dan S. Jessor. 1977. *Problem Behavior and Psychosocial Development : A Longitudinal Study of Youth*. New York : Academic Press.
- Klohn, E.C. 1996. Conceptual Analysis and Measurement of The Construct of Ego Resilience. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume. 70 No 5.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Group
- Martinez Torteya et al. 2009. Resilience Among Children Exposed to Domestic Violence: The Role of Risk and Protective Factors. *Journal of Child Development*. Volume 80, No 2.
- Martono, L.H. 2008. *Peran Orang Tua Dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Obat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, Mathew B., and Huberman A. Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta : UI-PRESS
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulandar, Surya (ed). 1996. *Dehumanisasi Anak Marginal, Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung : AKATIGA- Gugus Analisis.

Poerwadarminta, W. J. S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka,. Jakarta.

Reivich, K & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New york: Broadway Books.